

**TRADISI NGUMBAI SABAH ULUN LAMPUNG SAIBATIN
PEKON BIHA KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nina Indayana, Iskandarsyah, dan Maskun.

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:indayananina80@gmail.com

Hp. 082175410552

This study aimed to determine the procedures of *Sabah Ngumbai Ulun* Lampung Saibatin Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. The method of used in this research was descriptive method with qualitative approach. The results showed that procedure of *Ngumbai Sabah* has three phases the preparation phase consisted of: deliberation societies in the mosque, the result of deliberation, slaughtering sacrificial animals. The implementation phase consisted of mosque public gatherings, events *penayuhan*/ praying, eating foods, distribution of cendana water. Closing stages consisted of: the public come to the location of paddy, plugging palm shoots, cendana water flush around the location of the fields.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Tata Cara *Ngumbai Sabah Ulun* Lampung Saibatin Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara *Ngumbai Sabah* mempunyai 3 (tiga) tahap yaitu tahap persiapan terdiri dari: musyawarah masyarakat di masjid, hasil musyawarah, menyembelih hewan kurban. Tahap Pelaksanaan terdiri dari: kumpul masyarakat di masjid, acara *penayuhan*/pembacaan doa, menyantap hidangan, pembagian air cendana. Tahap penutupan terdiri dari: masyarakat menuju ke lokasi sawah, menancapkan pucuk aren, menyiram air cendana ke sekeliling sawah.

Kata kunci: ngumbai sabah, tata cara, tradisi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan yang akan menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa yang ada di Indonesia. Setiap manusia dan masyarakat yang mendiami daerah tertentu mempunyai suku dan adat istiadat serta kebudayaan sendiri. Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimana pun juga.

“Salah satu suku bangsa di Indonesia, yaitu penduduk asli Lampung yang berada di ujung Selatan sebelah Barat Pulau Sumatera, terdiri dari dua masyarakat adat atau (gh) Ruwa Jurai, yakni Jurai Pepadun dan Jurai Sai Batin. Orang Lampung jurai Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran yang bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung jurai Sai Batin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang pepadun berdialek O, akan tetapi tidak semua orang Pepadun berdielek O” (Ali Imron, 2005 : 1)

Masyarakat Lampung yang bermukim di daerah Pesisir Barat Kecamatan Pesisir Selatan Pekon Biha mempunyai keanekaragaman tradisi salah satu tradisi yaitu *Ngumbai Sabah*, tradisi *Ngumbai Sabah* dilakukan setelah menanam padi. Sabah dalam Bahasa Indonesia berarti sawah. *Ngumbai Sabah* yaitu

suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Saibatin setelah menanam padi (*nanom pari*). (dalam wawancara Bapak Tabran Mahwi tanggal 25 Desember 2014).

Tradisi *Ngumbai Sabah* merupakan salah satu bentuk kebudayaan, maka tradisi ini juga memiliki makna, fungsi dan tata cara pelaksanaannya, tradisi ini memiliki keunikan yang berbeda dengan tradisi lainnya yang berkembang di nusantara seperti waktu pelaksanaannya, tempat pelaksanaannya maupun masyarakatnya. Demikian juga dengan fungsi dan tujuannya, tradisi ini memiliki fungsi dan tujuan yaitu sebagai suatu upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada tuhan agar hasil panen padi melimpah.

Pelaksanaan *Ngumbai Sabah*, di dalamnya juga dilaksanakan acara *penayuhan* atau *tahlil*. Dalam acara *penayuhan* atau *tahlil* boleh dilaksanakan dimana saja, tidak harus di sawah, boleh di rumah atau di masjid. Hal ini tergantung dari kesepakatan yang akan melakukan acara *Ngumbai Sabah*. *Penayuhan* atau *tahlil* ini merupakan suatu rangkaian yang wajib dilaksanakan pada *Ngumbai Sabah*.

Ngumbai Sabah di Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh masyarakat satu pekon secara bersama-sama atau menyeluruh. Sebelum melaksanakan acara *Ngumbai Sabah* biasanya seluruh masyarakat satu pekon berkumpul di masjid yang waktunya dilaksanakan setelah selesai Sholat Jumat.

Sebelum dilaksanakan Sholat Jumat diumumkan kepada seluruh masyarakat yang memiliki lahan atau sawah untuk dapat berkumpul di masjid untuk bermusyawarah kapan akan dilaksanakannya *Ngumbai Sabah*.

Pelaksanaan acara *Ngumbai Sabah* banyak proses yang akan dilaksanakan, dalam penelitian ini peneliti akan melihat atau meneliti tentang tata cara *Ngumbai Sabah ulun* lampung *saibatin* di pekan Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten pesisir Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk membuat pecandran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi (Sumadi Suryabrata, 2012: 75). Pendapat lain mengatakan, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Hadari Nawawi, 1993: 73).

Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan dengan hasil akhir berupa deskriptif atau penjelasan, penjelasan tersebut didapatkan peneliti melalui proses yang panjang, penelitian dalam permasalahan ini merupakan penelitian kebudayaan yang mana memakai metode kualitatif yang

pengumpulannya dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada narasumber.

Metode ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran keadaan objek yang ada pada masa sekarang yang diperoleh dari penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Pekan Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat, memiliki jumlah 3.748 jiwa.

variable merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, variabel penelitian adalah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh (Juliansyah Noor, 2011: 48).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni Tata Cara *Ngumbai Sabah Ulun* Lampung Saibatin Pekan Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

Analisis data adalah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan (Husaini Usman, 2009: 84).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

2.1 Tradisi *Ngumbai Sabah Ulun Lampung Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*.

Tradisi (Bahasa Latin *traditio* “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Menurut Soerjono Soekanto “tradisi” adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990: 154).

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tata cara adalah tuntunan untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan instrastuktur yang telah dibuat sebelumnya hal ini dimaksudkan untuk memberikan dengan pelaksanaan yang semestinya.

Ngumbai Sabah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat khususnya Pekon biha yang dilaksanakan setiap akan panen padi biasanya dilaksanakan setelah 45 hari pasca penanaman (wawancara Bapak Nurinsan pada tanggal 20 April 2015).

Tradisi *Ngumbai Sabah* sudah dilaksanakan pada generasi sebelumnya. *Ngumbai Sabah* adalah salah satu tradisi yang ada pada orang Lampung yang masih dilestarikan sampai saat ini,

walaupun tidak semua orang atau keluarga di dalam pelaksanaan *Ngumbai Sabah* tetapi masih banyak yang masih melakukan tradisi ini. Menurut masyarakat Pekon Biha bahwa ada kepuasan tersendiri bagi orang-orang yang melaksanakan *Ngumbai Sabah* karena dalam masyarakat *Ngumbai Sabah* ini adalah salah-satu cara untuk memohon agar panen padi melimpah dan dijauhkan dari hama-hama yang merusak padi tersebut sekaligus untuk mensyukuri rizki yang telah Allah berikan.

Tujuan dilaksanakannya *Ngumbai Sabah* yaitu agar hasil panen padi melimpah dan tidak terserang hama yang dapat merusak padi. Dalam tata cara *Ngumbai Sabah* banyak tahapan-tahapan yang dilakukan, seperti tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutupan.

2.2. Tata Cara *Ngumbai Sabah Ulun Lampung Saibatin Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*.

Pelaksanaan *Ngumbai Sabah* ini dilaksanakan masyarakat Pekon Biha pada saat padi memasuki usia 45 hari setelah ditanam. pelaksanaan *Ngumbai Sabah* dilaksanakan dengan 3 (tiga) tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup (Hasil wawancara dengan Bapak Azhar Mahwi pada tanggal 10 Mei 2015).

2.2.1 Tahap Persiapan *Ngumbai Sabah*.

a. Musyawarah Masyarakat Dalam Pelaksanaan *Ngumbai Sabah*.

Pelaksanaan Musyawarah suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk menyelesaikan masalah

atau mencari jalan keluar guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah. Sama seperti halnya dengan musyawarah masyarakat dalam kegiatan *Ngumbai Sabah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Pekon Biha. Mula-mula diumumkan di masjid setelah Sholat Jumat bahwa masyarakat akan berkumpul prihal membicarakan acara *Ngumbai Sabah* yang akan dilaksanakan.

Setelah selesai Sholat Jumat masyarakat berkumpul di masjid yang dipimpin seorang yang sudah dianggap sesepuh dalam acara *Ngumbai Sabah* dan memimpin berjalannya acara musyawarah. Musyawarah *Ngumbai Sabah* dihadiri oleh 24 (dua puluh empat) laki-laki.

Musyawarah tersebut semua warga ikut serta dalam bermusyawarah dan mengambil keputusan, yang dimana ketua pelaksana menyetujui hasil dari musyawarah tersebut. Untuk yang tidak hadir biasanya mereka mengikuti hasil keputusan dari apa yang sudah diputuskan dan telah disepakati dalam musyawarah.

Keputusan tersebut selanjutnya diumumkan kembali sewaktu akan mendekati acara *Ngumbai* tersebut. Setelah pembawa acara *Ngumbai sabah* menutup acara musyawarah, seluruh masyarakat meninggalkan masjid.

b. Hasil Musyawarah.

Setelah bermusyawarah maka masyarakat sepakat bahwa pelaksanaan *Ngumbai* akan dilaksanakan di masjid, karena pada biasanya *Penayuhan Ngumbai* ini dilaksanakan selalu di masjid dan waktunya Hari Jumat sekitar pukul 08.00 wib sudah berkumpul di masjid

untuk *Penayuhan* dan acara *pangan/menyantap* hidangan .

Kesepakatan kali ini seluruh masyarakat yang ikut serta dalam musyawarah mereka sepakat menyembelih hewan ayam di rumah masing-masing individu.

Hasil musyawarah ini dibacakan kembali oleh pemimpin dalam acara tersebut. Setelah mendapatkan hasil dari musyawarah, masyarakat pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan tahap selanjutnya karena ini merupakan tahap persiapan dalam *Ngumbai Sabah*.

c. Menyembelih Hewan Kurban.

Persiapan ketiga yaitu menyembelih hewan kurban. Hewan kurban yang disembelih yaitu ayam yang dilaksanakan di rumah masing-masing pada proses penyembelihannya. Penyembelihan ayam ini dilakukan sehari sebelum akan dilaksanakannya *Ngumbai Sabah*. Masing-masing masyarakat yang akan mengikuti *Ngumbai* ini menyiapkan *pucuk aren* guna untuk saat penyembelihan ayam darahnya ditadahkan di pucuk aren tersebut.

Penyembelihan ayam tersebut dilaksanakan pada sore hari atau pagi hari sebelum diadakan *Penayuhan Ngumbai*, akan tetapi masyarakat biasanya menyembelih pada sore hari. Darah ayam tersebut di tadahkan ke *pucuk aren*, sedangkan untuk dagingnya dimasak untuk acara *penayuhan* saat menyantap hidangan.

Persiapan *Ngumbai* ini tidak terlalu merepotkan masyarakat Pekon Biha, karena pada persiapan ini hanya sedikit saja yang dilaksanakan. Ayam yang disembelih merupakan ayam yang sudah dipelihara dari lama, akan tetapi ada

juga sebagian masyarakat yang membeli ayam tersebut dengan harga Rp. 50.000/ekor. Kebudayaan ini masih sering dilaksanakan di masyarakat Pekon Biha. Selain karena sudah menjadi suatu kebiasaan, proses pelaksanaannya pun tidak sulit dan tidak memakan waktu yang lama untuk melaksanakannya.

2.2.2. Tahap Pelaksanaan Ngumbai Sabah.

a. Kumpul Masyarakat di Masjid.

Pelaksanaan acara Ngumbai Sabah akan dilaksanakan pada Pukul 08.00 WIB, mula-mula nya seluruh masyarakat yang akan ikut serta dalam pelaksanaan *Ngumbai* berkumpul di masjid. Biasanya masyarakat siap-siap bergegas menuju masjid sudah dari pukul 07.30, sedangkan untuk panitia atau yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan *Ngumbai sabah* sudah lebih awal datang karena mempersiapkan segala macam persiapan, karena pada kesepakatan awal pelaksanaan *penayuhan Ngumbai* pada saat musyawarah masyarakat akan diadakan di masjid.

b. Acara Penayuhan/ Pembacaan Doa Ngumbai Sabah.

Setelah moderator membacakan satu per satu acara maka selanjutnya yaitu pelaksanaan *penayuhan Ngumbai Sabah* dipimpin oleh ketua pelaksana yaitu Bapak Tabran Mahwi gelar Raja Bangsawan. Mula-mula beliau memberikan sedikit penjelasan tentang *Ngumbai Sabah* sebelum beliau memulai *penayuhan* agar masyarakat mengingat kembali apa yang dilakukan oleh masyarakat yang terlebih dahulu melakukan *Ngumbai Sabah*.

Penayuhan dalam acara *Ngumbai Sabah* sangat penting, karena ini salah satu acara inti dalam *Ngumbai Sabah*. Dalam proses *Penayuhan* inilah masyarakat mendoakan agar panen padi dijauhkan dari hama-hama dan dari berbagai macam penyakit yang dapat merusak tanaman padi mereka. Selain berdoa, mereka pun berusaha seperti memberikan obat atau Pupuk yang bisa membuat padi tidak terkena penyakit dan hasil panennya pun maksimal sehingga petani tidak mengalami kerugian. Dalam masyarakat Pekon Biha sebagian besar penghasilan masyarakatnya berasal dari tanaman.

Doa-doa yang dibacakan pun sama halnya dengan doa tahlil lainnya seperti Surat Al-Patihah, Surat Al-Ikhlash, Ayat Kursi, Surat Yasin dan setelah membaca doa-doa tersebut dilanjutkan dengan membaca buku *munakip*. Buku *munakip* tersebut merupakan buku yang berisikan cerita-cerita Nabi.

c. Acara Pangan / Menyantap hidangan.

Acara setelah *penayuhan* selesai yaitu acara pangan atau menyantap hidangan, moderator mempersilahkan kepada masyarakat untuk menyantap makanan yang sudah mereka bawa masing-masing dari rumah.

Pada saat proses acara pangan biasanya yang lebih dahulu menyantap makanan yaitu ketua pelaksana dan wakil ketua pelaksana dan disusul oleh masyarakat lainnya. Pada saat menyantap hidangan ini biasanya diselingi dengan saling bercanda ria. Hidangan yang mereka santap yaitu daging ayam yang dijadikan kurban yang dagingnya dimasak. Pada saat *penayuhan* ini

berlangsung lumayan lama karena masyarakat bukan hanya menyantap hidangan tetapi juga mengobrol satu sama lainnya.

d. Pembagian Air Cendana.

Setelah acara pangan selesai maka selanjutnya yaitu pembagian Air Cendana. Air Cendana merupakan air yang diberikan kikisan Kayu Cendana yang berguna untuk disiramkan kesetiap lahan sawah. Kayu Cendana ini tidak sembarangan tumbuh, biasanya hanya orang yang sudah lansia atau orang zaman dahulu yang mempunyai kayu cendana ini karena Kayu Cendana selain banyak manfaatnya juga bisa dijadikan obat-obatan.

Proses pembagian Air Cendana biasanya ketua pelaksana sudah menyiapkan seember besar air yang sudah dikikiskan Kayu Cendana atau yang biasa disebut Air Cendana. Lalu dimasukan dibotol dan masing-masing masyarakat mendapatkan satu botol Air Cendana. Air Cendana ini dibagikan setelah acara pangan atau setelah menyantap hidangan.

Pembagian Air Cendana dibagikan oleh Khalifah atau ketua pelaksana kepada masyarakat Pekon Biha yang hadir dalam *penayuhan Ngumbai Sabah*. Pembagian ini dibagikan menyeluruh kepada masyarakat. Setelah selesai membagikan Air Cendana seluruh masyarakat bergegas langsung menuju ke lahan sawah masing-masing untuk menancapkan pucuk aren dan menyiram Air Cendana tersebut.

2.2.3. Tahap Penutupan Ngumbai Sabah.

a. Masyarakat Menuju Lokasi Sawah Masing-masing.

Masyarakat yang ikut serta dalam *Ngumbai Sabah* ini bergegas menuju lokasi sawah masing-masing. Biasanya setelah selesai proses *penayuhan* mereka langsung menuju lokasi sawah dengan serempak. Jarak lokasi sawah dengan masjid lumayan jauh bisa mencapai waktu 25 menit dikarenakan diperjalanan menuju sawah jalannya sangat terjal, apalagi jika baru turun hujan jalan menuju sawah sangat becek.

Lokasi sawah masyarakat berbeda-beda ada yang dekat dengan pemukiman warga dan ada juga yang jauh dari pemukiman dan menuju lokasi sawah menempuh waktu cukup lama. Masyarakat menuju lokasi sawah menggunakan motor tetapi ada juga yang menggunakan sepeda.

b. Menancapkan Pucuk Aren.

Pucuk aren ini merupakan salah-satu syarat untuk *Ngumbai Sabah*. Pucuk aren ini ditancapkan di tengah-tengah *Tatumbai*. *Tatumbai* ini merupakan benih padi yang ditanam berkelipatan ganjil biasanya 9 dan 11 dipojokan patok sawah atau yang mudah dijangkau oleh petani karena di tengah-tengah *tatumbai* inilah pucuk aren nantinya akan ditancapkan. Pucuk aren ini didapatkan oleh petani dari kebunnya masing-masing sehingga petani mudah mendapatkannya, akan tetapi jika masyarakat yang tidak memiliki kebun biasanya mereka membeli kepada yang memiliki kebun dengan harga Rp. 10.000 (sepuluh ribu) untuk satu pucuk aren.

Sesampainya petani di lokasi sawah, petani mulai menancapkan pucuk aren di *tatumbai* dan mengucapkan niatnya “ku nikahkan kau *selang sri sakti jama tanoh bumi*”. *Selang sri sakti* ini merupakan sebutan nama

padi pada zaman dahulu kala, masyarakat pada zaman dahulu menamakan padi yaitu *selang sri sakti*, sedangkan *tanoh bumi* yaitu artinya tanah yang ada di bumi ini.

c. Menyiram Air Cendana ke Sekeliling Lokasi Sawah.

Air cendana merupakan air yang diberi kikisan dengan Kayu Cendana. Kayu Cendana ini tidak banyak yang memiliki karena ini merupakan kayu yang langka dan susah didapatkan. Air Cendana ini sudah disiapkan oleh Raja Bangsawan.

Setelah selesai menancapkan pucuk aren ke Tatumbai, petani menyiramkan air cendana keseluruhan patok sawah sembari mengucapkan kalimat Bismillahirrohmanirrohim. Air Cendana ini mempunyai makna yaitu agar sawah tidak kekeringan atau kekurangan air.

Setelah petani selesai melaksanakan seluruh rangkaian *Ngumbai Sabah*, petani pulang ke rumah masing-masing tetapi ada juga yang masih tetap di sawah untuk mengurus sawahnya, karena pada umumnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani pagi hingga sore mereka berada di sawah.

2.3 Sistem Pertanian pada Masyarakat Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat

Sistem pertanian merupakan pengelolaan komoditas tanaman untuk memperoleh hasil yang diinginkan yaitu berupa bahan pangan, keuntungan keuangan, kepuasan batin atau gabungan dari ketiganya. Sistem pertanian di daerah tropika, termasuk Indonesia berbeda dengan daerah subtropics dan daerah beriklim sedang. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi iklim,

jenis tanaman dan kondisi social ekonomi petaninya.

Dengan demikian pembangunan pertanian mulai berkembang dari masa ke masa. Dalam proses pembangunan pertanian tersebut, bantuan para ahli dibidang pertanian dan pemerintahan sangat dibutuhkan untuk mendukung dan memberi fasilitas maupun pengetahuan kepada para petani dan mengubah cara berpikir mereka menjadi lebih kompleks sehingga mampu untuk meningkatkan produksi pertanian dalam negeri.

Sistem pertanian pada masyarakat Pekon Biha sudah mulai berkembang pada tahun 1993. Hampir 70% dari masyarakat Pekon Biha bekerja sebagai petani. Mulanya masyarakat Pekon Biha untuk menggarap sawah menggunakan kerbau akan tetapi sekarang penggarapan sawah sudah menggunakan Traktor. Sistem irigasi juga sudah dikenal sejak tahun 1993. Masyarakat petani Pekon Biha sebelum mengenal irigasi mereka hanya mengandalkan air hujan untuk pengairan sawah (wawancara Bapak Nurinsan pada tanggal 20 April 2015).

Jenis-jenis padi yang ditanam oleh masyarakat pekon biha yaitu seperti jenis Padi Sisadane, IR, M Pari 9. Hanya dalam waktu 3 (tiga) bulan padi sudah bisa dipanen dari awal penanaman (*nanom pari*), sedangkan pupuk yang digunakan yaitu Pupuk Urea, SP36, KCL. Pupuk Urea merupakan pupuk kimia mengandung Nitrogen berkadar tinggi. Unsur Nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan tanaman. Pupuk Urea berbentuk butir-butir Kristal berwarna putih. Petani Pekon Biha sudah mulai berkembang dan mengikuti perkembangan zaman yang di zaman

serba canggih ini menggunakan alat teknologi agar dapat mempermudah petani dalam penanam padi.

B. PEMBAHASAN .

Tata Cara *Ngumbai Sabah Ulun Lampung Saibatin Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.*

Berdasarkan dari penelitian ini tata cara *Ngumbai Sabah Ulun Lampung Saibatin Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat* mempunyai banyak rangkaian yang akan dilaksanakan dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan. Ketiga rangkaian tersebut memiliki waktu kurang lebih 7 (tujuh) hari dalam waktu melaksanakannya, akan tetapi pada awal persiapan hingga penutupan setiap hari tidak lebih dari menyita waktu masyarakat hanya 3 jam sampai dengan 4 jam saja.

Masyarakat tidak merasa dirugikan diadakannya *Ngumbai Sabah* ini karena masyarakat sudah menganggap ini sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Bagi masyarakat Pekon Biha jika sudah melaksanakan *Ngumbai Sabah* mereka akan merasa lebih tenang dan meyakini padi yang ditanami masyarakat akan menghasilkan lebih banyak.

Pelaksanaan *Ngumbai Sabah* mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan seperti ada hewan yang akan disembelih, melakukan *penayuhan*/pembacaan doa, pucuk aren dan air cendana. Keseluruhan syarat tersebut harus dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ikut serta dalam *Ngumbai Sabah* agar pelaksanaan *Ngumbai Sabah* berjalan dengan baik. Syarat *Ngumbai Sabah* ini tidak terlalu sulit untuk

didapatkan seperti ayam yang akan disembelih jika masyarakat membeli ayam tersebut dengan harga senilai Rp. 50.000 sudah bisa mendapatkan ayam lumayan besar. Selanjutnya yaitu pucuk aren, pucuk aren ini mudah didapatkan di Pekon Biha karena sebagian besar masyarakat pekon biha memiliki kebun. Pucuk aren ini bisa diambil mereka dikebun masing-masing.

Akan tetapi, jika ada masyarakat yang tidak memiliki kebun biasanya mereka membeli dengan tetangganya dengan harga Rp. 10.000 saja, sedangkan Air Cendana merupakan air yang diberikan kikisan kayu cendana, Kayu Cendana ini yang memiliki hanya sedikit orang karena Kayu Cendana sulit didapatkan. Air Cendana ini disiapkan oleh khalifah atau *Raja Bangsawan* yang diberi kepercayaan untuk memimpin doa *Ngumbai Sabah*. Jika ditotalkan seluruh biaya dari pelaksanaan *Ngumbai Sabah* ini kurang lebih Rp. 100.000 (seratus ribu).

Selain itu pelaksanaan *Ngumbai Sabah* memiliki nilai kebersamaan yang sangat banyak dalam masyarakat Pekon Biha. Seperti nilai kerja sama, nilai gotong royong, nilai keagamaan/religius, dan nilai kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat Pekon Biha, selain menambah kerja sama dan kekompakan juga menambah kesatuan atau kekeluargaan pada masyarakat.

Persiapan dalam *Ngumbai Sabah* ini diawali dengan musyawarah masyarakat. Dalam musyawarah masyarakat ini biasanya dilaksanakan pada Hari Jumat setelah Sholat Jumat. Ketua Pelaksana atau orang yang dianggap khalifah dalam *Ngumbai Sabah*

mengumumkan di masjid sebelum Sholat Jumat bahwa akan dilaksanakan *Ngumbai Sabah* untuk itu masyarakat jangan pulang dulu setelah Sholat Jumat.

Selesai Sholat Jumat seluruh masyarakat yang bersangkutan atau yang akan mengikuti *Ngumbai Sabah* berkumpul di masjid. Masyarakat yang ikut serta dalam *Ngumbai Sabah* ini berjumlah 24 (dua puluh empat) orang yang berjenis kelamin laki-laki. Dipilih satu orang pembawa acara atau moderator untuk memimpin jalannya musyawarah. Setelah moderator membacakan susunan acara dalam musyawarah dan membuka acara musyawarah dengan basmallah selanjutnya moderator memberikan kepada ketua pelaksana untuk memberikan sambutan. Dalam sambutan tersebut ketua pelaksana memberikan sambutan untuk acara *Ngumbai sabah* yang akan dilaksanakan.

Hasil musyawarah tersebut yaitu bahwa *Ngumbai sabah* akan dilaksanakan pada pagi hari Pukul 08.00 WIB. tempat pelaksanaan *Penayuhan Ngumbai sabah* akan dilaksanakan di masjid dan hewan kurban yang disembelih yaitu ayam. Sehari sebelum *penayuhan Ngumbai Sabah* dilaksanakan seluruh masyarakat menyembelih hewan kurbannya. Biasanya penyembelihan hewan kurban dilakukan pada sore hari karena daging ayam akan dimasak berguna untuk hidangan pangan selesai *penayuhan* berjalan. Proses penyembelihan dilakukan di rumah masing-masing. Dalam proses penyembelihan darah ayam tersebut ditadahkan dengan pucuk aren. Pucuk aren ini nantinya ditancapkan di *tatumbai* pada saat selesai proses *penayuhan*. Setelah

semua Persiapan *Ngumbai sabah* selesai seluruh masyarakat mulai mempersiapkan untuk proses pelaksanaan *Ngumbai Sabah*.

Proses pelaksanaan *Ngumbai sabah* mempunyai beberapa rangkaian, rangkaian yang pertama yaitu masyarakat kumpul di masjid. Masyarakat bergegas ke masjid mulai dari jam 07.30 mengingat acara *Penayuhan Ngumbai sabah* dimulai pukul 08.00 wib. setelah seluruh masyarakat berkumpul acara pun dimulai.

Moderator membuka acara dengan membaca Basmallah dan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua pelaksana yaitu Bapak Tabran Mahwi. Dalam sambutan ketua pelaksana memberikan arahan dan menceritakan sedikit tentang *Ngumbai Sabah* agar masyarakat tidak melupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, lebih tepatnya zaman nenek moyang dulu.

Setelah ketua pelaksana memberikan sambutan dilanjutkan dengan acara *Penayuhan Ngumbai sabah*. Dalam *penayuhan* ini dipimpin oleh Bapak Tabran Mahwi dan membacakan doa seperti doa tahlil biasanya. *Penayuhan* ini berjalan cukup lama karena setelah membacakan doa dilanjutkan dengan membaca buku *munakip*. Buku *munakip* yaitu buku yang berisikan tentang cerita-cerita Nabi Muhammad SAW.

Selesai acara *Penayuhan* dilanjutkan dengan acara pangan atau menyantap hidangan yang sudah dibawa masyarakat masing-masing dari rumah. Dalam acara pangan ini yang terlebih dahulu memulai menyantap hidangan yaitu ketua pelaksana dan selanjutnya diikuti oleh seluruh masyarakat. Acara pangan ini lah yang bisa mempererat

silaturahmi karena dalam ajang ini saling bercanda ria dan mengobrol.

Acara selanjutnya yaitu pembagian Air Cendana, Air Cendana merupakan bagian air dan kikisan Kayu Cendana makanya disebut dengan Air Cendana. Air Cendana ini bermakna agar sawah tidak mengalami kekeringan dan gersang.

Air cendana ini dibuat oleh ketua pelaksana/ Raja Bangsawan, karena Kayu Cendana ini sangat sulit ditemukan. Bagi orang yang sudah lansia atau orang dahulu Kayu Cendana ini banyak sekali kasiatnya jadi wajar saja jika susah untuk didapatkan, yang mempunyai Kayu Cendana yaitu orang yang sudah tua atau kakek nenek kita.

Pembagian Air Cendana dibagikan oleh ketua pelaksana secukupnya bagi petani yaitu satu botol besar. Biasanya jika petani mempunyai lahan yang luas maka mereka membawa derigen sendiri. Air Cendana ini nantinya disiramkan ke seluruh sawah secara merata dan setelah menancapkan pucuk aren ke *tatumbai*.

Sesampainya di lokasi sawah mereka menyiapkan pucuk aren dan menancapkan pucuk aren di *tatumbai* dan mengucapkan niatnya “ku nikahkan kau *selang sri sakti jama tanoh bumi*”. *Selang sri sakti* ini merupakan sebutan nama padi pada zaman dahulu kala, masyarakat pada zaman dahulu menamakan padi yaitu *selang sri sakti*, sedangkan *tanoh bumi* yaitu artinya tanah yang ada di bumi ini.

Tatumbai adalah benih padi yang ditanam berkelipatan ganjil biasanya 9 dan 11 dipojokan patok sawah atau yang mudah dijangkau oleh petani karena ditengah-tengah

tatumbai inilah pucuk aren nantinya akan ditancapkan.

Setelah pucuk aren ini ditancapkan di *tatumbai*, masyarakat mulai menyiramkan Air Cendana ke seluruh lokasi sawah. Sembari menyiram Air Cendana mereka juga mengucapkan kalimat Bismillahirrohmanirrohim. Setelah semua rangkaian *Ngumbai Sabah* dilaksanakan seluruh masyarakat kembali beraktivitas seperti biasanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Tata Cara *Ngumbai Sabah Ulun* Lampung Saibatin Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat adalah sebagai berikut : Tahap persiapan *Ngumbai Sabah* meliputi musyawarah masyarakat di masjid hasil musyawarah masyarakat dan menyembelih hewan kurban, tahap pelaksanaan *Ngumbai Sabah* meliputi kumpul masyarakat di masjid, acara *penayuhan*/ pembacaan doa *Ngumbai Sabah*, acara Pangan/ Menyantap hidangan, pembagian Air Cendana, tahap penutupan *Ngumbai Sabah* meliputi masyarakat menuju lokasi sawah masing-masing, menancapkan pucuk aren, menyiram Air Cendana ke sekeliling lokasi sawah, tradisi *Ngumbai sabah* masih dilaksanakan hingga saat ini dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini, tujuan dilaksanakannya *Ngumbai Sabah* yaitu agar hasil panen padi tidak terserang hama-hama yang dapat merusak padi yang ditanam dan untuk menghormati tradisi yang sudah sering dilaksanakan oleh para nenek moyang pada zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Ali.2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Nawawi, H.1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali: Jakarta.
- Suryabrata, S.2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, H. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.